

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara

Essi Laura Amanda *¹
Joko Suharianto ²

^{1,2} Program studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
*e-mail: essilauraa@gmail.com¹, djoko@unimed.ac.id²

Abstrak

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka, sedangkan variabel independen meliputi pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat pengangguran. Implikasi penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang seimbang antara peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia guna menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing tenaga kerja.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Ketenagakerjaan, Pembangunan EkonomiKerja

Abstract

Unemployment is an important indicator in assessing the success of economic development as it is directly related to social welfare. This study aims to analyze the effect of economic growth and the Human Development Index on the open unemployment rate in North Sumatra Province. This research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics. The dependent variable in this study is the open unemployment rate, while the independent variables include economic growth and the Human Development Index. The results show that economic growth and the Human Development Index have an effect on the open unemployment rate, both partially and simultaneously. This indicates that improving economic growth and human resource quality plays an important role in reducing unemployment. The implication of this study is the need for balanced policies between economic growth and human development to create employment opportunities and improve workforce competitiveness.

Keywords: Economic Growth, Human Development Index, Open Unemployment Rate, Employment, Economic Development

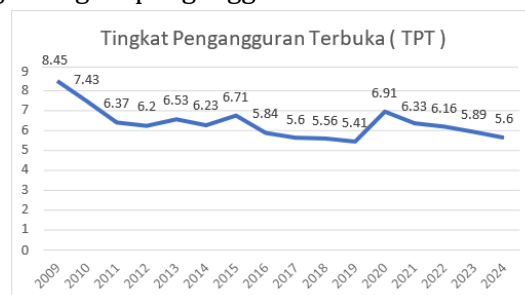
PENDAHULUAN

Permasalahan pengangguran merupakan salah satu isu fundamental dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Tingkat pengangguran yang tinggi tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja, tetapi juga menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Dalam konteks ini, pengangguran terbuka didefinisikan sebagai kondisi dimana individu yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan (Badan Pusat Statistik, n.d.). Keberadaan pengangguran menjadi perhatian serius karena berdampak langsung terhadap penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat, peningkatan kemiskinan, serta potensi instabilitas sosial dan ekonomi. Secara teoritis, pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor siklus ekonomi jangka pendek, tetapi juga oleh faktor struktural yang lebih kompleks. Shapiro et al. (2022) menjelaskan bahwa pengangguran dapat timbul akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja (*skill mismatch*), rigiditas pasar tenaga kerja, serta perubahan struktur ekonomi. Dalam perspektif ekonomi makro,

pengangguran juga berkaitan erat dengan tingkat produktivitas dan efisiensi perekonomian secara keseluruhan. Tingginya tingkat pengangguran mengindikasikan bahwa terdapat sumber daya yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, Aisyah et al. (2023) menegaskan bahwa pengangguran memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan kemiskinan, yang menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial.

Salah satu faktor utama yang sering dikaitkan dengan tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah yang diukur melalui perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru melalui peningkatan aktivitas produksi dan investasi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dijelaskan dalam Hukum Okun, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output dan tingkat pengangguran (Astari et al., 2019). Artinya, ketika perekonomian mengalami ekspansi, permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat sehingga tingkat pengangguran cenderung menurun. Namun demikian, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara ideal. Fenomena *jobless growth* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja (Shapiro et al., 2022). Kondisi ini umumnya terjadi ketika pertumbuhan ekonomi lebih didorong oleh sektor-sektor padat modal yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja relatif rendah. Dengan demikian, kualitas pertumbuhan ekonomi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga dari kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja. Penelitian Palahudin et al. (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran, sementara Hidayat et al. (2023) menemukan bahwa pengaruh tersebut dapat berbeda tergantung pada karakteristik wilayah dan struktur ekonomi yang dimiliki.

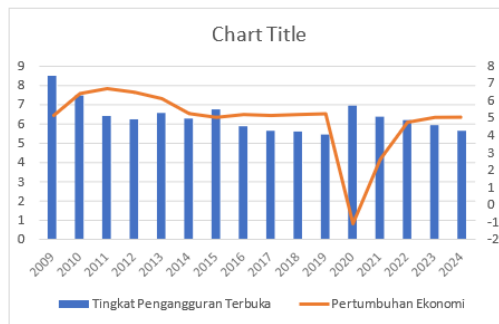
Berikut grafik perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara Tahun 2009-2024 :



Gambar 1. Perkembangan 132 tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara Tahun 2009-2024

Selain pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia juga merupakan determinan penting dalam menjelaskan dinamika pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator komprehensif untuk mengukur kualitas hidup manusia yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Peningkatan IPM mencerminkan adanya perbaikan kualitas manusia yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja di pasar kerja (Nashih et al., 2024). Dalam kerangka teori *human capital*, investasi pada pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan kemampuan individu dalam menghasilkan output ekonomi, sehingga memperbesar peluang untuk memperoleh pekerjaan. Secara empiris, Amalia et al. (2024) menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak hanya meningkatkan peluang kerja individu, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi dan kewirausahaan yang dapat membuka lapangan kerja baru. Namun demikian, peningkatan IPM tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan pengangguran. Dalam beberapa kasus, peningkatan tingkat pendidikan justru diikuti oleh meningkatnya pengangguran terdidik akibat ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja

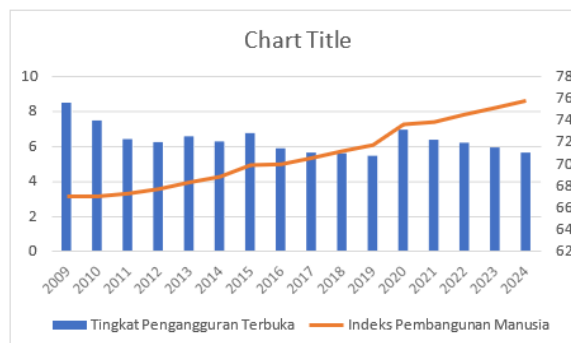
(Rizkita et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manusia perlu diiringi dengan kebijakan yang mampu menjembatani kebutuhan pasar kerja. Berikut grafik perkembangan tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2009-2024 :



Gambar 2. Perkembangan 133 tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2009-2024

Di samping pertumbuhan ekonomi dan IPM, terdapat berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat pengangguran. Rahmanita dan Usman (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja, yang apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja akan memperbesar tingkat pengangguran. Selain itu, faktor seperti upah minimum, struktur sektor ekonomi, serta tingkat pendidikan juga memiliki peran dalam menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja (Rizkita et al., 2026). Sukma et al. (2022) menunjukkan bahwa indikator ekonomi seperti PDRB bersama dengan IPM memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran, yang menegaskan bahwa aspek ekonomi dan kualitas manusia tidak dapat dipisahkan dalam analisis ketenagakerjaan.

Berikut grafik perkembangan tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara Tahun 2009-2024 :



Gambar 3. Perkembangan 133 tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara Tahun 2009-2024

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran dengan hasil yang beragam. Hidayat et al. (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Palahudin et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Sanitra (2021) juga menemukan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Sementara itu, Nashih et al. (2024) mengungkapkan bahwa IPM dapat berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Penelitian lain oleh Wati (2026) menegaskan bahwa pengangguran memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan, sehingga memperkuat pandangan bahwa pengangguran merupakan fenomena multidimensional. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, hasil yang diperoleh

masih menunjukkan adanya variasi dan inkonsistensi, terutama terkait dengan kekuatan dan arah pengaruh masing-masing variabel. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada tingkat regional seperti Provinsi Sumatera Utara yang memiliki karakteristik ekonomi dan demografi yang berbeda dibandingkan wilayah lain.

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu wilayah dengan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi di Indonesia menghadapi dinamika pengangguran yang fluktuatif. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di wilayah ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Di sisi lain, peningkatan IPM yang terus berlangsung belum secara konsisten diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan kebutuhan pasar kerja.

Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, dapat disusun kerangka pemikiran bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Pertumbuhan ekonomi berperan dalam menciptakan lapangan kerja melalui peningkatan aktivitas produksi, sedangkan IPM berperan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga lebih mudah terserap di pasar kerja.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.
- H2: Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.
- H3: Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis data numerik yang diolah secara statistik. Jenis penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka. Menurut Sugiyono (2019), penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berupa data time series selama periode 2016–2023.

Data yang digunakan meliputi:

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel dependen
- Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel independen (X1)
- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel independen (X2)

Pemilihan data sekunder didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang dipublikasikan oleh BPS telah melalui proses verifikasi dan memiliki tingkat validitas yang tinggi sehingga layak digunakan dalam penelitian ilmiah.

Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, maka variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) Merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Data dinyatakan dalam satuan persen (%).
2. Pertumbuhan Ekonomi (X1) Merupakan persentase perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari tahun sebelumnya.
3. Indeks Pembangunan Manusia (X2) Merupakan indeks komposit yang mengukur kualitas hidup manusia berdasarkan dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan software EViews. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Pengangguran Terbuka
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 = Indeks Pembangunan Manusia
- ε = Error term

Koefisien regresi menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Adapun uji yang dilakukan meliputi:

1. Uji Normalitas, Digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera.
2. Uji Multikolinearitas, Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF).
3. Uji Heteroskedastisitas, Digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual. Uji yang digunakan adalah uji White.
4. Uji Autokorelasi, Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model. Uji yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan:

1. Uji t (Parsial), Digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.
2. Uji F (Simultan), Digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi (R^2), Digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Jika **p-value** < **0,05**, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan.
2. Jika **t-hitung** > **t-tabel**, maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Jika **F-hitung** > **F-tabel** dan **p-value** < **0,05**, maka variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Prosedur Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari BPS sesuai periode penelitian
2. Menginput data ke dalam software EViews
3. Melakukan uji asumsi klasik
4. Melakukan estimasi regresi linier berganda
5. Menginterpretasikan hasil output EViews
6. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

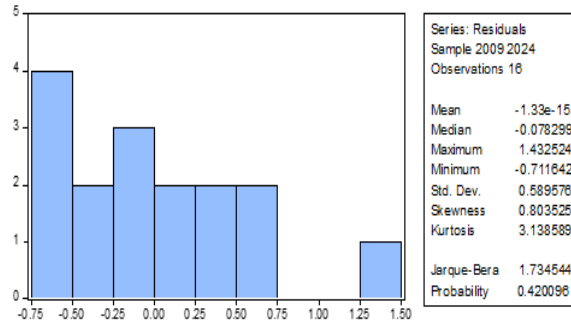
Penelitian ini menggunakan data time series selama periode 2016–2023 yang terdiri dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik dan diolah menggunakan software EViews. Secara umum, perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada beberapa tahun tertentu terjadi peningkatan pengangguran yang cukup tajam, yang mengindikasikan adanya tekanan pada pasar tenaga kerja. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami pergerakan yang tidak stabil, terutama pada periode tertentu yang mengalami perlambatan. Sementara itu, IPM menunjukkan tren yang relatif meningkat dari tahun ke tahun, yang mencerminkan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews, diperoleh hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode Jarque Bera. Gambar 4 menunjukkan hasil uji normalitas.



Gambar 4 hasil uji normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar **0,420096**, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu model asumsi klasik yang melihat hubungan antara sesama variabel bebas. Pengujian multikolinearitas menggunakan uji variance inflation factors(VIF).

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas

| Variable | Coefficient | Uncentered | Centered |
|----------|-------------|------------|----------|
| | Variance | VIF | VIF |
| C | 23.12569 | 922.5451 | NA |
| PE | 0.011016 | 11.80026 | 1.386083 |
| IPM | 0.004074 | 815.3348 | 1.386083 |

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari seluruh variabel independen berada di bawah angka 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga model terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi linier

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------------------|----------|-----------------------|--------|
| F-statistic | 2.314211 | Prob. <u>F</u> (2,11) | 0.1449 |
| Obs *R-squared | 4.738466 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0936 |

Berdasarkan uji autokorelasi menggunakan metode LM Test, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar **0,0936**, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian heteroskedastisitas melihat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan model lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji heteroskedastisitas

| Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey | | | |
|--|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.858179 | Prob. F(2,13) | 0.4466 |
| Obs*R-squared | 1.866068 | Prob. Chi-Square(2) | 0.3934 |
| Scaled explained SS | 1.317260 | Prob. Chi-Square(2) | 0.5176 |

Dari data di atas, probabilitas Chi-Square lebih besar dari nilai α yang dipilih, yaitu $0,3934 > 0,05$ tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar **0,3934**, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model, sehingga varians residual bersifat konstan.

Hasil Uji Regresi dan Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel **Pertumbuhan Ekonomi (X1)** memiliki nilai t hitung sebesar **-2,080433**, sedangkan nilai t tabel sebesar **1,771** pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai absolut t hitung (2,080433) lebih besar dari t tabel (1,771), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa **pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka** di Sumatera Utara periode 2009–2024.
2. Variabel **Indeks Pembangunan Manusia (X2)** memiliki nilai t hitung sebesar **-3,122400**, sedangkan t tabel sebesar **1,771**. Karena nilai absolut t hitung (3,122400) lebih besar dari t tabel (1,771), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa **IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka** di Sumatera Utara periode 2009–2024.

b. Uji F (Simultan)

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar **5,003715**, sedangkan F tabel sebesar **3,806** pada tingkat signifikansi 5%. Karena F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara periode 2009–2024. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa baik pertumbuhan ekonomi maupun indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel pada kedua variabel menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran. Selain itu, hasil uji simultan (uji F) memperkuat temuan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa

perubahan dalam tingkat pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi antara faktor ekonomi dan kualitas sumber daya manusia.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t hitung sebesar $-2,080433$ dan terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi makro, khususnya Hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output dan tingkat pengangguran. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, aktivitas produksi dalam perekonomian juga meningkat, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja bertambah dan pada akhirnya mampu menyerap pengangguran. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari et al. (2019) serta Palahudin et al. (2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat menjadi instrumen penting dalam mengurangi pengangguran. Namun demikian, dalam konteks empiris, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran tidak selalu berjalan secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh fenomena *jobless growth*, yaitu kondisi dimana pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini biasanya terjadi ketika pertumbuhan ekonomi lebih didominasi oleh sektor-sektor padat modal dibandingkan padat karya. Dalam konteks Sumatera Utara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih mampu memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi yang berlangsung masih memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki nilai t hitung sebesar $-3,122400$ dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan IPM akan menurunkan tingkat pengangguran. Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori *human capital*, yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang lebih berkualitas memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran dapat menurun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nashih et al. (2024) dan Amalia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Peningkatan IPM mencerminkan adanya peningkatan kualitas tenaga kerja yang mampu bersaing di pasar kerja. Selain itu, peningkatan IPM juga dapat mendorong munculnya inovasi dan kewirausahaan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga tidak hanya bergantung pada pasar kerja formal. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, peningkatan IPM juga dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran terdidik apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi tenaga kerja. Akan tetapi, dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa peningkatan IPM justru mampu menurunkan pengangguran, yang berarti bahwa peningkatan kualitas manusia masih relevan dengan kebutuhan pasar kerja di Sumatera Utara.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran secara Simultan

Berdasarkan hasil uji F , diperoleh nilai F hitung sebesar $5,003715$ yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pengangguran terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi tanpa didukung oleh kualitas tenaga kerja yang baik tidak akan optimal dalam menyerap tenaga kerja. Sebaliknya, kualitas tenaga kerja yang tinggi tanpa adanya pertumbuhan ekonomi juga akan menyebabkan terbatasnya peluang kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2023) dan Sukma et al. (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dalam mengurangi pengangguran harus dilakukan secara terpadu, tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat. Kombinasi dari kedua faktor ini akan menciptakan kondisi yang lebih kondusif dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya penurunan tingkat pengangguran tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi semata. Pemerintah perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi bersifat inklusif dan mampu menciptakan lapangan kerja yang luas. Selain itu, peningkatan IPM juga harus menjadi prioritas, terutama dalam aspek pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Program pelatihan kerja dan peningkatan kualitas pendidikan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar kerja. Dengan demikian, sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam mengatasi permasalahan pengangguran secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mendorong penyerapan tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi yang berkembang di Sumatera Utara masih memiliki keterkaitan dengan penciptaan lapangan kerja, meskipun dalam praktiknya tetap perlu diperhatikan kualitas pertumbuhan tersebut agar tidak mengarah pada fenomena *jobless growth*. Indeks pembangunan manusia juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pendidikan, kesehatan, maupun standar hidup, mampu meningkatkan peluang tenaga kerja untuk terserap di pasar kerja. Dengan kata lain, kualitas manusia menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan. Secara simultan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia. Kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika pengangguran di Sumatera Utara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya penurunan tingkat pengangguran tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang terintegrasi antara peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan kualitas manusia. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan

sektor-sektor ekonomi yang bersifat padat karya, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan mengurangi tingkat pengangguran secara lebih efektif. peningkatan indeks pembangunan manusia perlu terus menjadi prioritas, khususnya dalam bidang pendidikan dan pelatihan kerja. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, serta memperluas akses terhadap pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja agar lebih siap bersaing. diperlukan adanya sinergi antara kebijakan ekonomi dan kebijakan pembangunan manusia. Program pembangunan yang dilakukan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja. bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang juga berpotensi mempengaruhi tingkat pengangguran, seperti upah minimum, investasi, atau struktur sektor ekonomi. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih kompleks juga dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Rahman, A., & Putri, D. (2023). Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 145–156. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jejak>
- Amalia, R., Sari, M., & Putra, A. (2024). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 18(1), 45–60. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jie>
- Astari, N. L., Sudarsana, I. K., & Dewi, M. H. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(3), 456–482. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Tingkat pengangguran terbuka*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Indeks pembangunan manusia*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Produk domestik regional bruto*. <https://www.bps.go.id>
- Hidayat, T., Pratama, R., & Siregar, H. (2023). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap pengangguran di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional*, 15(2), 120–135. <https://journal.umsu.ac.id/index.php/ekoreg>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning. (Open access summary) <https://openstax.org/details/books/principles-economics-2e>
- Nashih, M., Fauzan, A., & Lestari, D. (2024). Peran IPM dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 77–89. <https://jurnal.kemenkeu.go.id>
- Palahudin, M., Yusuf, A., & Karim, F. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 33–47. <https://journal.ui.ac.id>
- Rahmanita, D., & Usman, M. (2021). Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran. *Jurnal Demografi Indonesia*, 19(1), 55–68. <https://ejournal.lipi.go.id>
- Rizkita, S., Hidayah, N., & Prasetyo, B. (2026). Pengaruh upah minimum dan pendidikan terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 10(2), 89–104. <https://journal.kemnaker.go.id>

- Sanitra, A. (2021). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 101–115.
<https://ejournal.unsri.ac.id>
- Shapiro, C., Varian, H., & Schmalensee, R. (2022). *Information rules and labor market dynamics*. Harvard Business School Press.
(Open access reference) <https://hbr.org>
- Sukma, Y., Handayani, R., & Nugroho, S. (2022). Pengaruh PDRB dan IPM terhadap tingkat pengangguran. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 67–80.
<https://journal.unair.ac.id>
- Wati, E. (2026). Pengaruh IPM dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 11(1), 23–38.
<https://ejournal.undiksha.ac.id>